

Struktur dan Religiusitas dalam Kumpulan Puisi *Tujuh Samudera Agung, Lirik Ummil Qur'an* Karya Mohammad Luqman Hakiem

Dita Ramadani¹, Aswandikari², Murahim³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mataram, Indonesia

Posel: ditaramadan242001@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan bentuk religiusitas puisi dalam buku kumpulan puisi "*Tujuh Samudera Agung Lirik Ummil Qur'an*" Karya Mohammad Luqman Hakiem. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian ditemukan: 1) Struktur puisi, terdiri atas struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik pada kumpulan puisi ini menggunakan tipografi puisi konvensional, menggunakan pilihan kata yang sederhana dan konotasi yang beragam sehingga menjadikan puisi kaya akan makna, menggunakan imaji visual, perasaan, gerak, dan intelektual, menggunakan majas hiperbola, metafora, sinekdoki, simbolik, perumpamaan epos, retorika dan paralelisme, menggunakan rima kembar serta rima silang sehingga setiap puisi memiliki pengulangan bunyi yang tidak selalu tepat. Sedangkan struktur batin pada kumpulan puisi menggunakan tema yang cenderung mempresentasikan keindahan-keindahan, kedalaman dan kemahamuliaan Allah. Rasa yang dituangkan dalam puisi meliputi rasa yakin, percaya dan kagum, menggunakan nada mengingatkan, meyakinkan, berdoa atau berserah diri serta bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah, kemudian amanat yang terkandung di dalam puisi yakni hanya kepada Allah tempat kita menyembah dan memohon pertolongan, dengan segala kemuliaan dan keagungan-Nya yang Maha pengasih lagi Maha penyayang tiada yang lain selain Allah. 2) Bentuk religiusitas puisi, ditemukan bentuk religiusitas tauhid (keimanan) yakni iman dan takwa kepada Allah, bentuk religiusitas akhlak yakni syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah dan bentuk religiusitas aqidah (keyakinan) yakni percaya terhadap kebesaran Allah. Selain itu dari hasil analisis yang telah dilakukan bahwa keseluruhan puisi dalam kumpulan puisi "*Tujuh Samudera Agung Lirik Ummil Qur'an*" Karya Mohammad Luqman Hakiem ini baik itu kata, bait dan larik dari keseluruhan puisi berlandaskan Ummil Qur'an (induk dari Al-Qur'an) yakni surah Al-Fatihah ayat 1-7.

Kata Kunci: struktur, religiusitas, puisi

Structure and Religiosity in the Poetry Collection "Tujuh Samudera Agung, Lirik Ummil Qur'an" by Mohammad Luqman Hakiem

Abstract: This research aims to describe the structure and form of poetry religiosity in the poetry collection book "Seven Great Oceans Lirik Ummil Qur'an" by Mohammad Luqman Hakiem. This research uses a qualitative descriptive method with content analysis techniques. The research results found: 1) The structure of poetry, consisting of physical structure and inner structure. The physical structure of this collection of poetry uses conventional poetry typography, uses simple word choices and diverse connotations to make the poetry rich in meaning, uses visual images, feelings, movement and intellectuals, uses hyperbole, metaphor, synecdoche, symbolic, epic parables, rhetoric and parallelism, using twin rhymes and cross rhymes so that each poem has repetitions of sounds that are not always precise. Meanwhile, the inner structure of the poetry collection uses themes that tend to present the beauty, depth and glory of God. The feelings expressed in the poetry include feelings of confidence, trust and admiration, using a tone of reminder, reassurance, prayer or surrender and gratitude for the blessings given by Allah, then the message contained in the poetry is that only Allah is the place where we worship and ask for help, in all His glory and majesty, the Most Gracious, the Most Merciful, there is none other than Allah. 2) Forms of poetic religiosity, found in the form of

tawhid (faith) religiosity, namely faith and piety towards Allah, the form of moral religiosity, namely gratitude for the blessings given by Allah and the form of aqidah (belief) religiosity, belief and belief in the greatness of Allah. Apart from that, from the results of the analysis that has been carried out, all the poems in the poetry collection "Seven Great Oceans Lyrics of the Ummil Qur'an" by Mohammad Luqman Hakiem, both words, stanzas and lines, are based on the Ummil Qur'an (the mother of the Al-Qur'an) namely surah Al-Fatihah verses 1-7.

Keywords: *structure, religiosity, poetry*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya imajinatif bermediumkan bahasa yang fungsi estetikanya dominan. Sebagai media ekspresi karya sastra, bahasa sastra dimanfaatkan oleh sastrawan guna menciptakan suatu karya yang kaya akan makna. Karya sastra menceritakan eksistensi kemanusiaan dengan berbagai kreasi secara kreatif dan imajinatif menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Salah satu bentuk karya sastra sebagai penuangan ide kreatif pengarang adalah puisi. Puisi merupakan sebuah karya sastra yang masuk dalam golongan lirik. Dibandingkan dengan jenis karya sastra lain seperti epik dan drama, puisi menuangkan karya dengan pemaknaan yang multi tafsir, sehingga menjadikan puisi sebagai sebuah karya sastra yang lebih padat dan indah. Setiap individu memiliki interpretasi masing-masing dalam mengartikan makna dari karya puisi maka tidak heran jika ada yang mengkaji struktur dari puisi tersebut. Ada dua struktur yang biasanya dikaji dalam sebuah puisi, yakni struktur fisik dan struktur batin. Bentuk struktur fisik puisi mencakup perwajahan puisi (*tipografi*), diksi, pengimajian, kata kongkret, majas atau bahasa figurati, dan verifikasi. Sedangkan bentuk struktur batin terdiri atas unsur, tema atau makna (*sense*), rasa (*feeling*), nada (*tone*) dan amanat atau tujuan (*intention*).

Dalam karya sastra puisi semestinya mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi para pembaca sebagai suatu pengalaman atau kesan tersendiri. Macam-macam nilai tersebut seperti nilai sosial, nilai moral, nilai budaya, nilai religius dan sebagainya. Nilai religius memiliki arti sebagai nilai ketuhanan, nilai ini bersumber dari hidayah Tuhan Yang Maha Esa. Melalui nilai agama atau dikenal dengan nilai religius tersebut manusia memiliki pandangan yang lurus untuk menjalani hidup, bagaimana akidah akhlak yang baik bagi umat manusia dalam bersosialisasi dan berperilaku. Ada empat bentuk nilai religius dalam Islam, yakni nilai Tauhid, fikih, akhlak dan aqidah.

Buku *Tujuh Samudera Agung lirik Ummil Qur'an* digunakan sebagai subjek penelitian karena penulis buku tersebut merupakan Mohammad Luqman Hakiem, tokoh agama dan juga pemimpin redaksi majalah Tebuireng, sekaligus pendiri teater Sakral. Mohammad Luqman Hakiem merupakan salah satu penulis produktif yang sekarang ini langganan mengangkat topik sosial keagamaan di media massa. Lukman lahir di Madiun, 20 April 1962. Selain itu buku kumpulan puisi tersebut mengandung banyak nilai religius di dalamnya, dan buku tersebut merupakan buku cetakan kedua yang diterbitkan pada *shafar* 1417 atau juli 1996.

Aspek ini diambil karena isi dari buku kumpulan puisi sangat menggugah untuk dibaca dan memiliki ketergantungan terhadap simbol ungkap dalam setiap baitnya. Topik-topik yang ada dalam setiap lembar buku kumpulan puisi ini mengandung improvisasi lewat puitisasi tafsirnya, dengan diilhami surah Al-Fatihah yang merupakan bagian *Ummil Qur'an* (induk surah-surah *Al-Qur'an*). Buku kumpulan puisi ini belum pernah dikaji sebelumnya. Hal ini tentunya menjadi daya tarik tersendiri, sehingga membuat penulis lebih jauh berkeinginan untuk mengkaji lebih dalam buku kumpulan puisi *Tujuh Samudera Agung lirik Ummil Qur'an* Karya Mohammad Luqman Hakiem. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini di

rumuskan dalam judul *Struktur dan Religiusitas dalam Kumpulan Puisi Tujuh Samudera Agung Lirik Ummil Qur'an karya Mohammad Luqman Hakiem*.

LANDASAN TEORI

Puisi

1. Pengertian Puisi

Dalam perspektif sejarahnya, dapat diketahui bahwa sifat-sifat puisi cenderung berganti-ganti arah. Riffaterre mengatakan bahwa perkembangan serta perubahan dalam bentuk dan isi selalu mengikuti perkembangan selera, perubahan konsep estetika, dan kemajuan intelektual manusia saat ini. Namun demikian, bertolak pada puisi-puisi konvensional, puisi tidak lain merupakan sebuah karya sastra yang masuk dalam golongan lirik. Dibandingkan dengan jenis karya sastra lain seperti epik dan drama, puisi menuangkan karya imajinatif yang bermediumkan bahasa dengan fungsi estetis yang dominan dan pemaknaan dalam puisi adalah multi tafsir, sehingga menjadikan puisi sebagai sebuah karya sastra yang lebih padat dan indah.

2. Bentuk Struktur Fisik Puisi

Adapun bentuk dan struktur fisik dari puisi mencakup perwajahan puisi (*tipografi*), diksi, pengimajian, kata kongkret, majas atau bahasa figuratif, dan verifikasi. Semua unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh.

- Perwajahan Puisi, merupakan pengaturan cara penulisan kata, bait dan larik dalam puisi.
- Diksi, ialah kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Pemilihan kata yang digunakan berhubungan erat dengan latar belakang penyair. Dalam puisi, pemilihan kata yang digunakan berhubungan erat dengan makna, keselarasan bunyi dan urutan kata.
- Imaji, ialah kata-kata maupun kelompok kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti pendengaran, penglihatan dan perasaan.
- Bahasa figuratif (majas), ialah bahasa kias yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek agar menimbulkan konotasi tertentu.
- Verifikasi (Rima, Ritme dan Metrum)

Rima merupakan persamaan bunyi pada puisi baik itu di awal, tengah maupun akhir baris puisi.

3. Bentuk Struktur Batin Puisi

I.A Richards berpendapat bahwa struktur batin puisi terdiri atas unsur, tema atau makna (*sense*), rasa (*feeling*), nada (*tone*) dan amanat atau tujuan (*intention*).

- Tema atau makna, merupakan gagasan pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang yang dimuat dalam karyanya.
- Rasa, dalam karya sastra puisi rasa merupakan sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang dipaparkan dalam puisinya.
- Nada, adalah sikap penyair terhadap pembacaan puisi. Nada juga berhubungan erat dengan tema dan rasa.
- Amanat dan tujuan, dalam setiap puisi yang diciptakan tujuan dan amanat dalam puisi bisa saja dicari oleh penyair jauh sebelum diciptakannya karya tersebut.

Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religius berasal dari bahasa Latin "*religare*" yang berarti mengikat. Ikatan atau pengikatan yang dimaksud adalah manusia mengikatkan diri kepada Tuhan atau lebih tepatnya manusia menerima ikatan Tuhan yang dialami sebagai sumber kebahagiaan. Adapun arti religius adalah keterikatan manusia terhadap Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan dalam hidupnya. Menurut Kamus Latin Indonesia, susunan Drs. K. Prent C. M. dkk (1969) istilah *religio* berasal dari kata latin *relego*, yang berarti

memeriksa lagi, menimbang-nimbang dan merenungkan keberatan hati nurani. *Re-lego* umumnya diartikan sebagai kegiatan menimbang kembali atau prihatin terhadap sesuatu. Kemudian religius juga diartikan sebagai nilai-nilai kehidupan manusia yang dimaknai sebagai rasa kebersamaan yang menyatu pada sesuatu yang tidak dapat terlihat hanya dengan seseorang mengerti agama, tetapi religiusitas itu kegiatan yang dilakukan seseorang secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai religius atau keagamaan adalah nilai yang berhubungan dengan agama, keimanan dan tanggapan seseorang terhadap nilai yang diyakini serta tindakan manusia yang memancarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Heri Jauhari dalam bukunya, menyimpulkan bahwa nilai religius merupakan perilaku seseorang yang sesuai dengan ajaran agama, penghayatan yang terus menerus dilakukan oleh manusia, norma yang diyakini melalui perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan, perasaan takut dan mengakui kebesaran Tuhan, tunduk taat, dan menyerahkan diri kepada Yang Maha Esa. Jadi, nilai religius ialah tindakan manusia yang sesuai dengan ajaran agama yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Namun, dalam *teologi* Islam dalam karya sastra nilai-nilai religius termasuk dalam aspek keagamaan tauhid dan akhlak, juga terdapat nilai religius yang termasuk ke dalam aspek keagamaan fikih.

2. Bentuk-bentuk Nilai Religius

Berdasarkan *teologi* Islam adapun bentuk nilai-nilai religius dijelaskan sebagai berikut.

a. Tauhid (keimanan)

Yaitu mengenai kepercayaan manusia atas wujud Tuhan, dzat dan sifat-sifatNya yang merefleksikan pada tingkat penghambaan kepada-Nya. Adapun aspek keagamaan tauhid :

1) Iman Kepada Allah

Iman artinya percaya. Iman kepada Allah artinya percaya adanya Allah. Untuk mengimani adanya Allah bukan berarti kita harus dapat meraba, melihat dan merasakannya. Karena hal tersebut tidak bisa dibuktikan secara ilmiah seperti ilmu pasti, tetapi kita percaya bahwa Allah itu ada karena ada tanda-tandaNya.

2) Takwa Kepada Allah

Takwa yakni menjauhi larangannya, dan melaksanakan perintahnya. Orang yang takwa pasti taat terhadap segala sesuatu yang diperintahkan dan patuh terhadap segala sesuatu yang tidak di benarkan atau dilarang oleh agama.

3) Tobat

Tobat artinya mengakui kesalahan, bahwa apa yang dilakukannya tidak dibenarkan baik oleh agama maupun adat dan istiadat. kemudian meminta ampun dan tidak akan mengulangi kesalahan tersebut.

b. Fikih

Yaitu mengenai aturan dan norma kehidupan yang didasarkan pada kaidah-kaidah agama. Sedangkan menurut Jasser Audah, fikih ialah berbagai *mazhab* pemikiran yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Adapun aspek keagamaan fikih seperti:

1) Halal

Halal merupakan suatu pekerjaan dan benda yang diperbolehkan oleh agama. Hal-hal yang dibolehkan oleh agama yang menyangkut pekerjaan boleh dilakukan dan yang menyangkut benda-benda boleh dipakai dan dimakan.

2) Haram

Haram merupakan kebalikan dari halal, artinya dilarang oleh agama. sesuatu yang dilarang apabila dikerjakan pasti ada sanksinya baik di dunia maupun di akhirat.

3) Makruh

Makruh adalah sesuatu yang diharamkan tetapi dibenci Tuhan atau suatu pekerjaan apabila dikerjakan tidak mendapat kebencian Tuhan dan apabila ditinggalkan mendapat keridaan Tuhan.

4) Sunah
Sunah adalah apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa.

5) Mubah
Mubah adalah suatu pekerjaan yang berlebihan dan kurang bermanfaat atau suatu pekerjaan yang kalau dikerjakan tidak berpahala dan kalau ditinggalkan tidak berdosa dan akhirnya menimbulkan *mudharat*.

c. Akhlak

Menurut pakar agama Islam Ibrahim Anis, bahwa akhlak merupakan sifat yang telah terbentuk di jiwa seseorang yang membentuk berbagai macam perbuatan seperti baik dan buruk tanpa memerlukan pemikiran.

1) Sabar
Sabar artinya tidak mudah putus asa, tidak gampang marah dan penurut. Realisasinya dalam kehidupan sehari-hari apabila seseorang mengusahakan sesuatu tetapi hasilnya tidak sesuai dengan harapan orang tersebut tidak menyerah begitu saja apalagi sampai marah. Melainkan terus berusaha dibarengi dengan berdoa.

2) Rendah Hati
Rendah hati berarti tidak sombong tidak ingin dipuji tidak pernah menunjukkan keunggulan dirinya serta kekayaan dan kegagalan kepada orang lain. Orang yang rendah hati akan berperilaku baik dan disenangi orang.

3) Tawakal
Tawakal adalah suatu sikap atau mental seseorang berupa hasil dari keyakinannya yang kuat terhadap Allah, karena dalam ajaran agama Islam harus meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segalanya. Orang yang tawakal akan menerima apa saja yang Tuhan berikan kepada dirinya.

4) Jujur
Orang yang jujur artinya tidak pernah berbohong baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan, bisa mengemban amanat dan dapat dipercaya.

5) Ikhlas
Ikhlas artinya tidak menyesal, segala sesuatu bergantung pada niat. Kalau suatu pekerjaan niatnya begitu meskipun hasilnya tidak sesuai dengan harapan.

6) Disiplin
Disiplin artinya konsisten, baik terhadap waktu maupun peraturan. Orang yang disiplin akan berusaha selalu tepat waktu dan mematuhi peraturan, baik di lingkungan tempat dia bekerja maupun di tempat dia tinggal.

7) Dzikrullah
Mengingat Allah (*dzikrullah*) adalah asas dari tiap ibadah kepada Allah SWT.

8) Syukur
Syukur merupakan sikap ketika seseorang tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah untuk melakukan maksiat kepada-Nya. Adapun bentuk dari rasa syukur ditandai seperti keyakinan hati bahwa nikmat yang diterima atau diperoleh berasal dari Allah bukan selain-Nya. Kemudian diikuti dengan pujian oleh lisan dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk sesuatu yang di benci.

9) Menunaikan Amanah
Amanah merupakan kepercayaan atau kejujuran, kebalikan dari khianat. Arti amanah di sini adalah sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang di percayakan kepadanya. Baik berupa harta benda, rahasia, maupun tugas kewajiban.

10) Menepati Janji
Dalam Islam janji merupakan utang dan harus di bayar atau di tepati.

11) Menolong Orang Lain
Dalam hidup manusia pasti memerlukan pertolongan orang lain, hal tersebut terjadi karena manusia merupakan makhluk sosial. Orang mukmin akan tergerak hatinya apabila melihat orang lain tertimpa musibah sesuai dengan kemampuannya.

d. Aqidah

Secara etimologis, aqidah berasal dari kata “*aqada-ya qidu-aqdan aqidatan*”. *Aqdatan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi akidah berarti keyakinan. Penyebutan makna aqidah dalam *Al-Quran* sering dikaitkan dengan iman. Iman dalam pengertian ini bukan hanya percaya terhadap sesuatu, melainkan kepercayaan itu juga mendorong untuk mengucap dan melakukan sesuatu sesuai dengan keyakinan.

METODE PENELITIAN

Pada bab metode penelitian ini akan dijelaskan perihal jenis penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, instrumen penelitian dan metode analisis data. Penelitian ini merupakan penelitian analisis deskriptif kualitatif. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada. Dalam hal ini, akan di deskripsikan hasil analisis struktur puisi dan religiusitas pada puisi “*Sebuah Memori*”, “*Rabbul Alamin*”, “*Doa Terakhir*”, “*Muthmainnah*”, “*Tegak Membentang Ghaibul Ahadiyah*” dan puisi “*Amin*” dalam buku kumpulan puisi *Tujuh Samudera Agung Lirik Ummil Qur’an* karya Mohammad Luqman Hakiem. Secara etimologis, deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Meskipun demikian, tidak diberikan arti tambahan, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.

Dalam penelitian ini sumber datanya adalah buku kumpulan puisi *Tujuh Samudera Agung Lirik Ummil Qur’an* karya Mohammad Luqman Hakiem, cetakan kedua terbitan Risalah Gusti pada Juli 1996. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan mengacu pada buku-buku, artikel, serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan puisi *Tujuh Samudera Agung Lirik Ummil Qur’an*. Kemudian menarik relevansi yang terdapat dalam teks puisi tersebut terhadap penafsiran surah Al- Fatimah. Setelah itu semua dikaitkan barulah dilakukan penarikan kesimpulan makna secara utuh.

Sugiono (2009: 305) mengatakan bahwa instrumen pengumpulan data adalah seperangkat alat yang digunakan untuk membantu proses pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen atau alat penelitian. Dalam hal ini peneliti harus di validasi terlebih dahulu. Proses validasi meliputi pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk menganalisis objek penelitian, baik secara akademik maupun secara logika.

Metode Analisis Data

Ada beberapa langkah yang dilakukan untuk menganalisis data pada penelitian ini, di antaranya:

1. Identifikasi Data, dengan cara membaca buku kumpulan puisi karya Mohammad Luqman Hakiem yaitu *Tujuh Samudera Agung Lirik Ummil Qur’an*. Secara berulang-ulang dan cermat, kata demi kata dan kalimat demi kalimat.
2. Menetapkan puisi karya Mohammad Luqman Hakiem sebagai objek penelitian, dengan fokus menemukan nilai religiusitas yang terdapat dalam puisi-puisi tersebut.
3. Mengklasifikasi data berdasarkan pendekatan religiusitas.
4. Menganalisis data yang telah diklasifikasi, dan melakukan pembahasan terhadap hasil analisis interpretasi data.
5. Menarik kesimpulan hasil analisis data.

PEMBAHASAN

Buku kumpulan puisi *Tujuh Samudera Agung Lirik Ummil Qur’an* karya Mohammad Luqman Hakiem merupakan buku kumpulan puisi yang ditulis pada 1993, kemudian di terbitkan pada Shafar 1417 atau Juli 1996. Dengan unsur nilai religiusitas yang terkandung di dalamnya, kumpulan puisi ini di terbitkan oleh Risalah Gusti dengan tebal buku 112

halaman. Kumpulan puisi ini berisikan keindahan, kerinduan dan harapan yang bersumber dari khazanah keislaman dalam bentuk fiksi bebas beragam, menarik dan bermakna.

Data yang dianalisis berupa kata-kata yang terdapat dalam kumpulan puisi. Kutipan kata-kata yang akan dianalisis bukan keseluruhan dari isi kumpulan puisi. Melainkan, hanya terfokus pada kata-kata yang mempresentasikan nilai religiusitas dan mengkaji struktur fisik serta batin puisi yang terkandung di dalamnya.

Banyaknya data yang cukup banyak sehingga penulis ingin membatasi penelitian ini pada 6 puisi saja, di antaranya puisi yang berjudul “Sebuah Memori”, “Rabbul Alamin”, “Doa Terakhir”, “Muthmainnah”, “Tegak Membentang Ghaibul Ahadiyah” dan puisi “Amin”. Hasil analisis ini menjelaskan bagaimanakah religiusitas dalam kumpulan puisi *Tujuh Samudera Agung Lirik Ummil Qur’an* karya Mohammad Luqman Hakiem serta struktur fisik dan struktur batin dalam puisi. Pada akhirnya akan di deskripsikan religiusitas di dalam kumpulan puisi tersebut.

Tabel 3. Hasil Analisis data

No.	Judul Puisi	Struktur Fisik	Struktur Batin	Religiusitas
1.	Sebuah Memori	Tipografi pada puisi terdapat tiga bait dengan pola 4-6-2, menggunakan pilihan kata yang mengandung konotasi (kiasan) sehingga kaya akan makna, menggunakan imaji visual dan perasaan, majas hiperbola dan metafora, memiliki pengulangan bunyi yang tidak selalu tepat.	Tema yang digunakan yaitu “Mengingat dan meyakini bahwa Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”, mengandung rasa “kagum”, dengan nada mengingatkan, memiliki amanat tentang mengingatkan akan keagungan Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.	Tauhid (keimanan) bagian I: Iman kepada Allah
2.	Rabbul Alamin	Tipografi pada puisi ini terdapat 1 bait terdiri dari 6 larik, menggunakan pilihan kata yang mengandung konotasi (kiasan) sehingga kaya akan makna, menggunakan imaji visual, majas sinekdoki dan hiperbola, memiliki pengulangan bunyi yang tidak selalu tepat.	Tema yang digunakan yaitu “Mensyukuri bahwa seluruh bumi dan isinya adalah ciptaan Allah”, mengandung rasa “syukur”, dengan nada mensyukuri, memiliki amanat tentang mensyukuri kemuliaan Allah, agar hamba-Nya tidak menutup mata bahwa Allah adalah Tuhan semesta alam yang menciptakan seluruh bumi, langit dan isinya.	Akhlak bagian 8: syukur
3.	Doa Terakhir	Tipografi pada puisi ini terdapat tiga bait dengan pola 4-3-1, menggunakan pilihan kata yang mengandung konotasi (kiasan) sehingga kaya akan makna, menggunakan imaji perasaan, majas simbolik dan perumpamaan epos, memiliki pengulangan bunyi yang tidak selalu tepat.	Tema yang digunakan yaitu “Penantian hari pembalasan dan pengungkapan kerinduan kepada Allah SWT” mengandung rasa “pasrah”, dengan nada berdoa, memiliki amanat tentang mengingatkan pembaca akan hari pembalasan, bahkan di Padang Mahsyar pun manusia tetap memohon pertolongan kepada Allah dan ingin disegerakan bertemu dengan-	Tauhid (keimanan) bagian I: Iman kepada Allah

No.	Judul Puisi	Struktur Fisik	Struktur Batin	Religiusitas
			Nya.	
4.	Muthmainnah	Tipografi pada puisi ini terdapat tiga bait dengan pola 6-7-5, menggunakan pilihan kata yang mengandung konotasi (kiasan) sehingga kaya akan makna, menggunakan imaji gerak, visual, rasa dan intelektual, majas retorika, hiperbola dan perumpamaan epos, memiliki pengulangan bunyi yang tidak selalu tepat.	Tema yang digunakan yaitu tema “jiwa yang pasrah, hanya bisa beribadah dan berdoa kepada Allah”, mengandung rasa “yakin”, dengan nada meyakinkan, memiliki amanat tentang meyakinkan akan hakikat kebesaran Allah, yang mampu menenangkan batin, menentramkan jiwa, menghilangkan rasa khawatir dan takut hanya dengan beriman kepada-Nya.	Tauhid (keimanan) bagian 1 dan 2: Iman kepada Allah, Takwa kepada Allah.
5.	Tegak Membentang Ghaibul Ahadiyah	Tipografi pada puisi ini terdapat 1 bait terdiri dari 14 larik, menggunakan pilihan kata yang mengandung konotasi (kiasan) sehingga kaya akan makna, menggunakan imaji visual dan intelektual, majas metafora, perumpamaan epos, hiperbola dan paralelisme, memiliki pengulangan bunyi yang tidak selalu tepat.	Tema yang digunakan yaitu tema “Mengungkapkan doa seorang mukmin yang ingin diberikan hidayah serta di tunjukan jalan yang lurus (benar)”, mengandung rasa “percaya”, dengan nada meyakinkan, memiliki amanat tentang mengingatkan akan keagungan Allah yang Maha pemberi hidayah, agar hamba-Nya tidak lupa bahwa jalan yang lurus itu jalan ke Arasy-Nya (rumah Allah).	Aqidah (keyakinan)
6.	Amin	Tipografi pada puisi ini terdapat lima bait dengan pola 7-2-2-2-1, menggunakan pilihan kata yang mengandung konotasi (kiasan) sehingga kaya akan makna, menggunakan imaji visual dan intelektual, majas perbandingan, metafora, dan paralelisme, memiliki pengulangan bunyi yang tidak selalu tepat.	Tema yang digunakan yaitu tema “Memberitahukan sifat keagungan Allah”, mengandung rasa “yakin”, dengan nada meyakinkan, memiliki amanat tentang tentang keagungan sifat Allah, agar hamba-Nya tidak lupa bahwa tiada yang mengawali semua ini selain Allah, tiada pula yang akan mengakhiri selain-Nya.	Tauhid (keimanan) bagian I: Iman kepada Allah

Analisis Puisi “Sebuah Memori”

“Sebuah Memori”

Kenangan Rahman Yang Agung
dari Kebesaran yang didahsyatkan
dan Rahim yang diharukan
oleh pengetahuan dan kelembutan

“Ketika itu pula
pasti kau tak lupa
Sang Rahman adalah Sang Jalal
Sang Rahim adalah Sang Jamil
Betapa sejuk mata hati Jamal
memandang Dzat Al-Jalal

Betapa
Oh, betapa ...

Gambar 1. Teks puisi “Sebuah Memori

1. Analisis Struktur fisik

a. Perwajahan Puisi (tipografi)

Pada puisi *Sebuah Memori* terdapat tiga bait dengan pola 4-6-2. Tiap bait dalam puisinya berbeda-beda, dalam bait pertama terdiri dari empat larik, bait kedua enam larik, dan pada bait ketiga terdiri dari dua larik.

b. Diksi

Diksi yang terdapat pada puisi *Sebuah Memori* yang mengandung konotasi (kiasan), dalam larik */kenangan Rahman yang Agung/* kata ‘Rahman’ bermakna sifat Allah yang Maha Pengasih, menunjukkan segala sesuatu yang dikasih oleh Allah SWT sedangkan kata ‘Agung’ bermakna sesuatu yang besar, mulia, dan kemuliaan. Selanjutnya pada larik */dan Rahim yang di harukan/* kata ‘Rahim’ bermakna sifat Allah yang Maha Penyayang (kepada hamba dan segala sesuatu yang diciptakan-Nya) dan kata *‘yang di harukan’* bermakna sesuatu yang membuat kita merasa merawan hati, iba dan terharu. Kemudian pada larik */Sang Rahman adalah Sang Jalal/* kata ‘Jalal’ bermakna Maha besar atau mulia, sehingga larik “*Sang Rahman adalah Sang Jalal*” menunjukkan bahwa sifat Allah yang maha pengasih itu merupakan kemuliaan serta kebesaran dari-Nya. Pada larik */Sang Rahim adalah Sang Jamal/* kata ‘Jamal’ bermakna keindahan atau keelokan, sehingga kalimat “*Sang Rahim adalah Sang Jamal*” menunjukkan bahwa sifat Allah yang Maha penyayang merupakan suatu keindahan dari Allah. Pada larik selanjutnya */betapa sejuk mata hati Jamal/* kata ‘mata hati’ menunjukan sebuah perasaan di dalam hati yang tulus, menggambarkan sejuknya ketulusan hati Allah yang maha indah dan menyambung dari larik sebelumnya */memandang Dzat Al-jalal/* kata ‘Dzat’ bermakna keberadaan atau eksistensi Allah sehingga larik */betapa sejuk mata hati Jamal// memandang Dzat Al-jalal/* menggambarkan sejuknya ketulusan hati Allah yang maha indah dan keberadaan Allah yang Maha besar dan mulia.

c. Imaji

Imaji yang digunakan pada puisi *Sebuah Memori* adalah imaji atau citraan perasaan (hati) dan citraan visual (penglihatan). Citraan perasaan yang dimaksud yakni gambaran yang di mana pembaca seakan-akan merasakan berbagai rasa atau hal

dalam puisi, seperti perasaan sedih, gembira, cinta, haru, dan sebagainya. Dapat dilihat Pada larik:

Kenangan Rahman Yang Agung / dari Kebesaran yang didahsyatkan
dan Rahim yang diharukan / oleh pengetahuan dan kelembutan

.....

Bait kedua:

.....

betapa sejuk mata hati Jamal

Pada kata '*mata hati*' menunjukkan keadaan hati yang tulus dan ikhlas, sedang '*jamal*' menunjukkan keelokan atau keindahan. Sehingga larik "*betapa sejuk mata hati Jamal*", dapat di artikan sebagai citraan perasaan yang di mana pembaca dapat ikut merasakan sejuknya ketulusan hati dari keindahan sifat Allah.

Citraan kedua dalam puisi Sebuah Memori adalah citraan visual (penglihatan). Dapat dilihat pada larik:

.....

Memandang Dzat Al-Jalal

Selain dapat dirasakan, penyair juga ingin pembaca seolah bisa melihat kesejukan dari ketulusan hati dan keindahan sifat Allah dengan menambah kata '*memandang*' yang bermakna melihat, memperhatikan, menganggap, dan mengingat (ingat). Sehingga "*memandang Dzat Al-Jalal*" menunjukkan bahwa kita dapat melihat keberadaan Allah yang Maha besar.

d. Majas

Majas yang digunakan dalam puisi *Sebuah Memori* adalah majas hiperbola dan majas metafora. Majas hiperbola yaitu majas yang melebih-lebihkan dan membesar-besarkan maksud. Dapat dilihat pada larik:

.....

Dari kebesaran yang didahsyatkan
Dan Rahim yang diharukan

Kata '*didahsyatkan*' menunjukkan sesuatu sangat hebat, amat sangat, dan mengagumkan. Sedang kata '*Rahim yang diharukan*' menunjukkan sifat Allah yang Maha penyayang membuat kita merasa '*diharukan*' (terharu, merawan hati dan iba). Selanjutnya ada majas metafora, yaitu kiasan seperti perbandingan, hanya saja ini tidak menggunakan kata-kata perbandingan, seperti bagai, laksana, dan sebagainya. Seperti yang di katakan Becker (1978) "*Metafora itu melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain*" (Pradopo., 2009, hal.66). Dapat dilihat pada larik:

.....

Sang Rahman adalah Sang Jalal
Sang Rahim adalah Sang Jamil

Metafora terdiri dari dua term atau dua bagian yaitu term pokok dan term kedua. Term pokok untuk menyebutkan hal yang dibandingkan dan term kedua untuk membandingkan. Sehingga '*Sang Rahman*' adalah *Sang Jalal*': '*Sang Rahman*' adalah term pokok, sedang '*Sang Jalal*' term kedua. Jadi sifat Allah yang Maha pengasih dipersamakan dengan kemahamuliaan dan kebesaran-Nya. Begitu pun dengan larik selanjutnya yakni '*Sang Rahim*' adalah *Sang Jamal*': sifat Allah yang Maha penyayang dipersamakan dengan keindahan-Nya.

e. Rima

Pada puisi *Sebuah Memori* memiliki pengulangan bunyi yang tidak selalu tepat. Hal tersebut dapat dilihat dari larik pertama dalam bait 1 dan 2 memiliki akhiran yang berbeda-beda, sedangkan bait-bait selanjutnya memiliki akhiran yang sama.

2. Analisis Struktur Batin

a. Tema

Puisi yang berjudul *Sebuah Memori* dapat di analisis tema yang digunakan yaitu tema “Mengingatnkan ketulusan, keindahan dan kebesaran Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”. Penyair sangat meyakini kebesaran, keagungan dan keindahan sifat Allah terhadap segala yang di ciptakan-Nya. Tema ini juga bernafaskan keagamaan (Islam) yang di tuangkan dalam sebuah karya sastra puisi sehingga dapat memberi tahu pembaca bahwa penyair sangat mempercayai Allah yang Maha ‘*Rahman*’ dan Maha ‘*Rahim*’.

b. Rasa

Puisi *Sebuah Memori* dapat dianalisis rasa bahwa puisi mengandung rasa “kagum” penyair menuangkan bentuk kekagumannya lewat bait-bait yang di tuangkan dalam puisi, seperti pada bait pertama dengan larik /*Kenangan Rahman yang Agung/ /dari Kebesaran yang didahsyatkan/*. Pada bait kedua dengan larik /*Sang Rahman adalah Sang Jalal/ /Sang Rahim adalah Sang Jamil/*.

c. Nada

Pada puisi tersebut menggunakan puisi dengan nada mengingatnkan, penyair mengingatnkan bahwa yang Maha Pengasih dan Penyayang ialah sifat keagungan juga kemuliaan Allah.

d. Amanat

Puisi *Sebuah Memori* memiliki amanat tentang mengingatnkan akan keagungan, kebesaran, kemuliaan dan keindahan sifat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, agar hamba-Nya tidak lupa kebesaran dan ketulusan hati Allah kepadanya. Sehingga puisi ini di rumuskan dalam judul *Sebuah Memori*, dengan harapan sajak tersebut dapat memberikan sedikit renungan kepada pembaca.

3. Analisis Bentuk Religiusitas Puisi

Pada judul puisi *Sebuah Memori*, bahwa pada bait pertama larik 1 dan 3, bait kedua larik 3 sampai 6, mengandung nilai religiusitas. Dapat di lihat pada kata dalam puisi yang di cetak tebal merujuk kepada Allah berikut.

Kenangan **Rahman Yang Agung**
dari **Kebesaran yang didahsyatkan**
dan **Rahim** yang diharukan
oleh pengetahuan dan kelembutan

“Ketika itu pula
pasti kau tak lupa
Sang Rahman adalah Sang Jalal
Sang Rahim adalah Sang Jamil
Betapa sejuk mata hati **Jamal**
memandang **Dzat Al-Jalal**

Penulis pada puisi di atas meyakini bahwa Allah adalah Dzat yang Maha pengasih lagi Maha penyayang. larik pada puisi menyebutkan betapa luar biasanya sifat

keagungan, ketulusan, kemuliaan dan kebesaran Allah di hadapan umatnya. Puisi ini termasuk dalam bentuk religiusitas tauhid bagian pertama yakni Iman kepada Allah. Puisi *Sebuah Memori*, berlandaskan *Ummil Qur'an* (Induk dari *Al-Qur'an*) yakni surah Al-Fatihah ayat 1

الرَّحِيمِ الرَّحْمٰنِ اَللّٰهِ بِسْمِ (١)

yang artinya:

“Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha pengasih Maha Penyayang (Q.S Al Fatihah: 1).

Bey Arifin (2015: 75) mengatakan bahwa setiap muslim membaca *Bismillaahir-rahmaanir-rahim* dalam sehari lebih dari 60 kali. Dikarenakan menurut ajaran Islam, lafadz *Basmalah* diharuskan untuk dibaca pada setiap memulai segala macam pekerjaan atau perbuatan. Hal tersebut dilakukan dalam artian selalu menyebut nama Allah dan mengingat kebesaran Allah serta menyadari keagungan Allah. Sehingga akan mempunyai pengaruh yang tak terhingga besar dan hebatnya terhadap pekerjaan maupun orang yang mengerjakan.

Oleh sebab itu, puisi *Sebuah Memori* di anggap berkesinambungan dengan tafsir Al-Fatihah ayat 1 dikarenakan makna puisi yang mengandung amanat untuk selalu mengingat Allah dengan kebesaran dan keagungan-Nya yang Maha pengasih lagi Maha penyayang kepada hamba-hambanya-Nya berhubungan dengan lafadz *Bismillaahir-rahmaanir-rahim* yang selalu diingat oleh umat Islam yang berarti memulai segala pekerjaan atau perbuatan dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang.

Analisis Puisi “Rabbul Alamin”

“Rabbul Alamin”
Tak ada alasan lagi
untuk memejamkan hati
Kalau semuanya
berjagad
Sang Izzaty
Rabbul Alamin

Gambar 2. Teks puisi “Rabbul Alamin”

1. Analisis Struktur fisik

a. Perwajahan Puisi (tipografi)

Pada puisi *Rabbul Alamin* terdapat satu bait puisi, bait puisi *Rabbul Alamin* terdiri dari enam larik.

b. Diksi

Diksi yang terdapat pada puisi *Rabbul Alamin* yang mengandung konotasi (kiasan), dalam larik /untuk memejamkan hati/ kata ‘memejamkan’ bermakna menutup mata, tidak melihat (membuka). Kemudian pada larik /berjagad/ kata ‘berjagad’ menunjukkan seluruh alam, bumi dan isinya, kemudian /sang izzaty/ kata ‘izzaty’ bermakna kemahamuliaan Allah dan terakhir pada larik /Rabbul Alamin/ yang menunjukkan bahwa tuhan semesta alam. sehingga pada puisi *Rabbul Alamin* dapat ditafsirkan

bahwa “tak ada alasan lagi untuk menutup mata hati, jika seluruh bumi dan isinya ini merupakan kemuliaan dari tuhan semesta alam”.

c. Imaji

Imaji yang dipakai pada puisi *Rabbul Alamin* adalah imaji visual (penglihatan). Citraan dalam puisi menggambarkan pikiran yang sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh penangkapan sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata yang digambarkan pada keseluruhan larik puisi tersebut. Dapat dilihat pada larik:

Tak ada alasan lagi
untuk memejamkan hati
Kalau semuanya / berjagad / Sang Izzaty
Rabbul Alamin

d. Majas

Majas yang digunakan dalam puisi *Rabbul Alamin* adalah majas sinekdoki dan majas hiperbola. Citraan sinekdoki yakni bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian penting suatu hal untuk hal itu sendiri. Sinekdoki memiliki dua macam yakni pars pro toto (sebagian untuk keseluruhan dan totem pro parte (keseluruhan untuk sebagian). Dapat dilihat pada larik:

.....
Kalau semuanya / Berjagad
Sang Izzaty / Rabbul Alamin

Pada kata ‘*berjagad*’ mengungkapkan atau untuk menunjukkan bumi dan seluruh isinya, sedang kata ‘*sang izzaty*’ mengungkapkan sebuah sifat Allah yang Maha mulia dan ‘*Rabbul alamin*’ mengungkapkan kalimat Tuhan semesta alam. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa majas yang digunakan oleh penyair pada puisi ini ialah majas sinekdoki pars pro toto, karena dianggap dapat mengungkapkan sesuatu hal dengan pola sebagian untuk keseluruhan. Selanjutnya majas yang digunakan dalam puisi *Rabbul alamin* yakni majas hiperbola, mengungkapkan suatu hal secara berlebihan sehingga terkesan melebih-lebihkan maksud. Dapat dilihat pada keseluruhan baris pada isi puisi.

e. Rima

Pada puisi *Rabbul Alamin* memiliki pengulangan bunyi yang tidak selalu tepat. Hal tersebut dapat dilihat dari larik 1 dan 2 memiliki akhiran yang sama, sedangkan larik selanjutnya memiliki akhiran yang berbeda-beda.

2. Analisis Struktur Batin

a. Tema

Puisi yang berjudul *Rabbul Alamin* dapat dianalisis tema yang digunakan yaitu tema “Mensyukuri bahwa seluruh bumi dan isinya adalah ciptaan Allah”. Penyair sangat mensyukuri kemahamuliaan Allah terhadap segala yang diciptakan-Nya. Tema ini dapat memberi tahu pembaca bahwa penyair sangat bersyukur dan tidak ada alasan untuk tidak mempercayai kemuliaan Allah, bahkan bumi dan seluruh isinya pun hanya milik Allah.

b. Rasa

Puisi di atas dapat dianalisis rasa bahwa puisi *Rabbul Alamin* mengandung rasa “syukur” penyair menuangkan bentuk rasa syukurnya lewat bait yang di tuangkan

dalam puisi, /Tak ada alasan lagi// untuk memejamkan hati// kalau semuanya/ /berjagad Sang Izzaty//Rabbul Alamin/.

c. Nada

Pada puisi tersebut menggunakan puisi dengan nada syukur, penyair mensyukuri bahwa betapa mulianya Allah sampai bumi dan isinya adalah ciptaan-Nya.

d. Amanat

Puisi *Rabbul Alamin* memiliki amanat tentang mensyukuri kemuliaan Allah, agar hamba-Nya tidak menutup mata bahwa Allah adalah Tuhan semesta alam yang menciptakan seluruh bumi, langit dan isinya. Sehingga puisi ini di rumuskan dalam judul *Rabbul Alamin* yang bermakna Tuhan semesta alam.

3. Analisis Bentuk Religiusitas Puisi

Pada puisi *Rabbul Alamin*, bahwa pada larik kelima dan enam mengandung nilai religiusitas. Dapat dilihat pada kata dalam puisi yang di cetak tebal merujuk kepada Allah berikut.

Tak ada alasan lagi
untuk memejamkan hati
Kalau semuanya
berjagad
Sang Izzaty
Rabbul Alamin

Penulis pada puisi di atas meyakini bahwa Allah adalah Dzat yang Maha mulia, Tuhan semesta alam penguasa bumi dan langit. Kalimat pada puisi menyebutkan betapa luar biasanya sifat kemuliaan Allah di hadapan umatnya. Puisi ini termasuk dalam bentuk religiusitas akhlak bagian delapan yakni syukur. Puisi *Rabbul Alamin*, berlandaskan surah Al-Fatihah ayat 2

الْعَالَمِينَ رَبِّ لِلَّهِ الْحَمْدُ (٢)

yang artinya:

“Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh Alam” (Q.S Al Fatihah: 2).

Seperti halnya puisi *Sebuah memori* pada kata “Rahman” dan “Rahim” (*Bismillaahir-rahmaanir-rahim*) yang digunakan oleh umat Islam untuk mengawali suatu kegiatan maka kalimat “*Rabbul Alamin*” (*Alhamdulillah rabbil ‘aalamiin*) di gunakan untuk mengakhiri kegiatan apa pun yang telah di mulai dalam artian mensyukuri nikmat yang telah di berikan oleh Allah.

Bey arifin (2015: 183) mengartikan maksud dari lafadz *Rabbil ‘Aalamiin* yakni berarti pencipta segala, pengatur segala, pemelihara, pengawas, pengembang biak segala yang berkembang biak, pemberi hidup segala hidup, pusat kesadaran segala makhluk berakal, pemberi zat dan wahyu bagi segala Nabi dan Rasul, penggerak hati serta sumber segala kekuatan. Segala berarti meliputi seluruh yang ada, seluruh peristiwa atau keadaan serta kejadian dan persoalan yang akan (telah) terjadi. Alam semesta (*Al-‘aalamiin*) memiliki dua macam penafsiran, pertama alam nyata yakni semua alam yang dapat ditangkap dengan pancaindra manusia seperti benda padat, cair maupun gas. Kedua alam gaib yakni alam yang tidak dapat ditangkap dengan pancaindra manusia.

Oleh sebab itu, puisi *Rabbul Alamin* di anggap berkesinambungan dengan tafsir Al-Fatihah ayat 2 dikarenakan makna puisi yang mengandung amanat untuk selalu

mensyukuri kemuliaan Allah, Tuhan semesta alam yang telah menciptakan bumi dan seluruh isinya berhubungan dengan lafadz *Alhamdulillah rabbil 'alamiin* yang selalu di yakini oleh umat Islam yang berarti segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.

Analisis Puisi “Doa Terakhir”

“Doa Terakhir”

Aku berdiri
di atas mahsyar penantian
kerinduan
yang dikuncup tirai malam

“Mohon dimekarkan
Mawar
KasihMu

Mohon ...”

Gambar 3. Teks puisi “Doa Terakhir”

I. Analisis Struktur fisik

a. Perwajahan Puisi (tipografi)

Pada puisi *Doa Terakhir* terdapat tiga bait dengan pola 4-3-1. Tiap bait dalam puisinya berbeda-beda, dalam bait pertama terdiri dari empat larik, bait kedua tiga larik, dan pada bait ketiga terdiri dari satu larik.

b. Diksi

Diksi yang terdapat pada puisi *Doa Terakhir* yang mengandung konotasi (kiasan), dalam larik */di atas mahsyar penantian/* kata ‘mahsyar’ menunjukkan tempat berkumpul di akhirat kelak, sedang kata ‘*penantian*’ menunjukkan makna menunggu, hal (keadaan) menanti. Kemudian pada larik */yang dikuncup tirai malam/* kata ‘*dikuncup*’ menunjukkan tertutup, tidak kembang, dan tidak mekar. Sedang kata ‘*tirai malam*’ menunjukkan seuntai kain yang dijadikan penutup cahaya (jendela) pada malam hari. Selanjutnya pada larik */mohon dimekarkan/ /mawar/ /kasihMu/* kata ‘*mohon*’ bermakna minta dengan hormat, berharap mendapat sesuatu dan dikabulkan, sedang kata ‘*dimekarkan*’ menunjukkan sesuatu yang berkembang dan menjadi terbuka. Kata ‘*kasihMu*’ menunjukkan perasaan sayang, mengasihi dan belas kasihan dari Allah swt. Sehingga puisi *Doa Terakhir* dapat dimaknai bahwa ada seorang hamba Allah yang sedang berada di padang mahsyar (tempat berkumpul di akhirat) untuk mempertanggungjawabkan semua perbuatan yang telah dilakukan di dunia, ia memohon dan meminta pertolongan kepada Allah.

c. Imaji

Imaji yang dipakai pada puisi *Doa Terakhir* adalah imaji atau citraan perasaan (hati). Citraan perasaan yang dimaksud yakni gambaran yang di mana pembaca seakan-akan merasakan berbagai rasa atau hal dalam puisi, seperti perasaan sedih, gembira, cinta, haru, dan sebagainya. Pada keseluruhan larik puisi *Doa Terakhir* dapat dirasakan oleh pembaca bagaimana perasaan haru dan belas kasihan yang mendalam kepada hamba Allah yang berada di Padang Mahsyar memohon pertolongan kepada Allah. Dibuktikan pada larik:

.....
Mohon dimekarkan
Mawar
kasihMu
mohon

d. Majas

Majas yang digunakan dalam puisi *Doa Terakhir* adalah majas simbolik dan perumpamaan epos. Majas simbolik yakni majas yang menggunakan simbol atau lambang untuk mengekspresikan suatu ide atau perasaan. Dapat dilihat dalam bait kedua, pada larik:

.....
Mohon dimekarkan
Mawar
kasihMu
mohon

kata '*dimekarkan*' biasanya ditujukan untuk tumbuhan yang memiliki bunga, sedang kata '*mawar*' yakni bunga. Sehingga kalimat "*mohon dimekarkan mawar kasihmu*" di simbolkan sebagai doa seorang hamba yang sedang meminta pertolongan dan kasih Allah SWT terhadapnya.

Kemudian terdapat majas perbandingan epos (*epic simile*) yakni suatu perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang, dengan cara melanjutkan sifat perbandingannya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase yang berturut-turut. Dapat dilihat pada keseluruhan larik pada puisi:

Aku berdiri
di atas mahsyar penantian
kerinduan
yang dikuncup tirai malam
"Mohon dimekarkan
Mawar
KasihMu
Mohon ..."

Jadi, pada puisi *Doa Terakhir* ini dominan menggunakan majas perbandingan epos karena setiap larik dibuat dengan kalimat dan frase yang berturut-turut.

e. Rima

Pada puisi *Doa Terakhir* memiliki pengulangan bunyi yang tidak tepat. Hal tersebut dapat dilihat dari keseluruhan bait dan larik dalam puisi memiliki akhiran yang berbeda-beda.

2. Analisis Struktur Batin

a. Tema

Puisi yang berjudul *Doa Terakhir* dapat dianalisis tema yang digunakan yakni "permohonan ampun seorang hamba yang sedang berada di padang Mahsyar". Penyair ingin mengungkapkan betapa khusyuknya doa seorang mukmin yang telah ditunjukkan segala amal perbuatannya semasa hidup, sehingga ia meminta pertolongan kepada Allah. Tema ini dapat memberi tahu pembaca bahwa di padang mahsyar (tempat berkumpul di akhirat) sana yang gelap, tertutup, hamparan luas

dan seluruh manusia yang sedang bersusah payah menanggung segala perbuatan mereka ketika di dunia.

b. Rasa

Puisi di atas dapat dianalisis rasa bahwa puisi tersebut mengandung rasa “pasrah dan sedih” penyair menuangkan bentuk permohonan seorang hamba kepada pemilik hari pembalasan lewat bait-bait yang di tuangkan dalam puisi, seperti pada bait pertama dengan larik /aku berdiri/ /di atas mahsyar penantian/ /kerinduan/ dan pada bait kedua /Mohon dimekarkan/ /mawar/ /kasihmu/ /mohon/.

c. Nada

Pada puisi tersebut menggunakan nada berdo'a atau berserah diri, penyair mengungkapkan permohonan seorang hamba yang sedang meminta pertolongan dari Allah yang Maha pengasih agar diringankan dan di ampuni segala dosa-dosanya.

d. Amanat

Puisi *Doa Terakhir* memiliki amanat tentang mengingatkan pembaca akan hari pembalasan, bahkan di padang mahsyar pun manusia tetap memohon pertolongan kepada Allah hanya Allah lah yang Maha Pengasih dan Maha pengampun. Sehingga puisi ini di rumuskan dalam judul *Doa Terakhir*.

3. Analisis Bentuk Religiusitas Puisi

Pada judul puisi *Doa Terakhir*, bahwa pada bait pertama larik ke 2 dan bait kedua larik ke 3, mengandung nilai religiusitas. Dapat dilihat pada kata dalam puisi yang di cetak tebal merujuk kepada Allah berikut.

Aku berdiri
di atas **mahsyar** penantian
kerinduan
yang dikuncup tirai malam

Mohon dimekarkan
Mawar
KasihMu

Penulis pada puisi di atas mengungkapkan bahwa betapa khusyuknya doa seorang mukmin yang sedang meminta pertolongan Allah. Kalimat pada puisi menyebutkan betapa luar biasanya kebesaran Allah pemilik hari pembalasan, sehingga hanya kepada-Nya seluruh umat manusia memohon pertolongan. Puisi ini termasuk dalam bentuk religiusitas keimanan (tauhid) bagian pertama yakni Iman kepada Allah. Puisi *Doa Terakhir*, berlandaskan surah Al-Fatihah ayat 4

﴿ ٤ ﴾ اَلَّذِيْنَ يَوْمَ مَلِكٍ

yang artinya:

“Pemilik hari pembalasan” (Q.S Al Fatihah: 4).

Setiap manusia yang sudah mati, akan dihadapkan ke hadapan Allah dan melihat sendiri akan azab siksa yang disediakan bagi mereka, barulah mereka yakin dan percaya adanya kehidupan sesudah mati. Ketika itulah mereka akan menyesal dan mengeluh mohon dikembalikan hidup di dunia dan berjanji akan mengerjakan kebajikan.

“Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi)” (Q.S Az-Zumar (39) 54-55).

Oleh sebab itu, puisi *Doa Terakhir* di anggap berkesinambungan dengan tafsir Al-Fatihah ayat 4 dikarenakan makna puisi yang mengandung amanat untuk selalu mengingat hari pembalasan di padang mahsyar berhubungan dengan lafadz *Maaliki Yaumiddiin* yang berarti pemilik hari pembalasan.

Analisis Puisi “Muthmainnah”

“Muthmainnah”

Siapakah yang masih bisa menggerakkan bibirnya
mendekatkan jantungnya
membelalakkan matanya
ketika yang dicari mencarinya
yang dirindukan memeluknya?

Kata-kata apakah yang lebih pantas
saat pertemuan yang disatukan kerinduan
lebih indah untuk diucapkan
“Kecuali kata Engkau dan PadaMu?
Atau kata Aku
hanyalah Engkau
Engkau hanya bagiku?”

Inilah saatnya hening Abadi
tak pergi tak kembali
Samudera Muthmainnah
bermuara
ke Samudera Ma’rifah

Gambar 4. Teks puisi “Muthmainnah”

1. Analisis Struktur fisik

a. Perwajahan Puisi (tipografi)

Pada puisi *Muthmainnah* terdapat tiga bait dengan pola 6-7-5. Tiap bait dalam puisinya berbeda-beda, dalam bait pertama terdiri dari enam larik, bait kedua tujuh larik, dan pada bait ketiga terdiri dari lima larik.

b. Diksi

Diksi yang terdapat pada puisi *Muthmainnah* yang mengandung konotasi (kiasan), dalam larik */membelalakkan matanya/* kata ‘*membelalakkan*’ menunjukkan sesuatu yang terbuka lebar sehingga kelihatan, identik dengan mata (penglihatan). Kemudian pada larik */yang diimpikan meraihnya/* kata ‘*diimpikan*’ bermakna mengharapkan, idamkan dan sangat diinginkan, sedang kata ‘*meraihnya*’ bermakna mendapatkan apa yang diinginkan. Selanjutnya pada larik */kecuali kata Engkau dan PadaMu/* kata ‘*kecuali*’ menunjukkan tidak termasuk, hanya dan sesuatu yang di istimewa. Sedang kata ‘*Engkau*’ dan ‘*padaMu*’ merujuk kepada Allah karena kedua kata tersebut sering dipakai untuk berdoa atau berserah diri dan ‘*padaMu*’ menunjukkan sesuatu yang di atas. Pada larik */atau kata Aku/ /hanyalah Engkau/ /Engkau hanya bagiku/* kata ‘*atau kata aku hanyalah Engkau*’ menunjukkan bahwa si ‘*Aku*’ ini hanyalah ciptaan Allah dan ‘*Engkau hanya bagiku*’ menunjukkan bahwa Allah lah satu-satunya tempat menyembah dan meminta

pertolongan. Terakhir pada larik /inilah saatnya hening abadi/ /tak pergi tak kembali/ /samudera Muthmainnah/ /bermuara/ /ke samudera Ma'rifah/ kata 'hening' menunjukkan sesuatu yang jernih, bening dan sunyi, sedang kata 'abadi' menunjukkan sesuatu yang kekal. Kata 'Muthmainnah' menunjukkan derajat spritual yang telah sampai pada tingkat ketenangan batin, tidak khawatir ataupun takut sehingga Muthmainnah dapat diartikan sebagai jiwa yang pasrah kepada Allah. Sedang kata 'Ma'rifah' menunjukkan pengetahuan tentang hakikat kebenaran sejati, yakni Ma'rifah kepada Allah.

Jadi puisi *Muthmainnah* ini dapat dimaknai bahwa siapakah yang masih bisa menggerakkan bibirnya, mendetakkan jantung dan membuka matanya pada saat yang dicari dan disembahnya selama ini menghampirinya, apa yang diinginkan telah didapatkan dan yang dirindukan telah memeluknya. Ketika itu pula manusia hanya bisa mengatakan kita adalah hamba Allah dan hanya kepada Allah lah tempat kita memohon dan hanya kepada Allah lah tempat kita menyembah. Tibalah saatnya hening yang kekal, manusia tidak pergi dan tidak kembali jiwa yang pasrah kepada Allah berakhir pada Ma'rifah kepada Allah pula.

c. Imaji

Imaji yang dipakai pada puisi *Muthmainnah* adalah imaji atau citraan gerak, visual (penglihatan), rasa dan intelektual. Citraan gerak (*movement imagery* atau *kinaesthetic imagery*) menggambarkan suatu yang tidak bergerak tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak atau gambaran gerak pada umumnya, citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran menjadi dinamis. Dapat dilihat pada larik:

Siapakah yang masih bisa menggerakkan bibirnya
mendekatkan jantungnya

.....

Selanjutnya imaji visual (penglihatan), menggambarkan pikiran yang sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh penangkapan sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata yang di gambarkan pada keseluruhan larik puisi tersebut. Dapat dilihat pada larik:

.....

membelalakkan matanya
ketika yang dicari mencarinya
yang diimpikan meraihnya

Kemudian ada citraan perasaan (hati). Citraan perasaan yang dimaksud yakni gambaran yang di mana pembaca seakan-akan merasakan berbagai rasa atau hal dalam puisi, seperti perasaan sedih, gembira, cinta, haru, dan sebagainya. Dapat dilihat pada larik:

.....

Kata-kata apakah yang lebih pantas
saat pertemuan yang disatukan kerinduan
lebih indah untuk diucapkan
"Kecuali kata Engkau dan PadaMu?
Atau kata Aku / hanyalah Engkau
Engkau hanya bagiku?"

.....

Terakhir terdapat citraan intelektual, yang dihasilkan dengan cara membangkitkan imaji pembaca melalui asosiasi-asosiasi intelektual (logika dan pemikiran). Dapat dilihat pada larik:

.....
Inilah saatnya hening Abadi / tak pergi tak kembali
Samudera Muthmainnah / bermuara / ke Samudera Ma'rifah

d. Majas

Majas yang digunakan dalam puisi *Muthmainnah* adalah majas retorika, hiperbola dan perumpamaan epos. Majas retorika yaitu majas yang berbentuk kalimat tanya, namun tidak memerlukan jawaban. Tujuan kalimat tanya tersebut sebagai penegasan akan suatu hal. Dapat dilihat pada bait pertama:

.....
ketika yang dicari mencarinya / yang dirindukan memeluknya?
Pada bait kedua:
"Kecuali kata Engkau dan PadaMu?
Atau kata aku / hanyalah Engkau / Engkau hanya bagiku?"
.....

Kemudian ada majas hiperbola yaitu majas yang melebih-lebihkan dan membesar-besarkan maksud. Dapat dilihat dalam keseluruhan larik pada puisi *Muthmainnah*. Selain itu, pada puisi *Muthmainnah* juga terdapat majas perumpamaan epos (*epic simile*) yakni perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang, dengan cara melanjutkan sifat perbandingannya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase yang berturut-turut. Dapat dilihat pada keseluruhan larik puisi, sebagai contoh:

Siapakah yang masih bisa menggerakkan bibirnya
mendekatkan jantungnya / membelalakkan matanya
ketika yang dicari mencarinya / yang dirindukan memeluknya?
.....

e. Rima

Pada puisi *Muthmainnah* memiliki pengulangan bunyi yang tidak selalu tepat. Hal tersebut dapat dilihat dari bait pertama memiliki akhiran yang sama, sedangkan bait-bait selanjutnya memiliki akhiran yang berbeda-beda.

2. Analisis Struktur Batin

a. Tema

Puisi yang berjudul *Muthmainnah* dapat dianalisis tema yang digunakan yaitu tema "jiwa yang pasrah, hanya bisa beribadah dan berdoa kepada Allah". Penyair sangat meyakini tiadalah yang kami sembah selain Allah, dan hanya kepada Allah kami meminta pertolongan, bantuan, perlindungan, rezeki, keselamatan, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Tema ini dapat memberi tahu pembaca bahwa penyair sangat mempercayai keagungan Allah. Sehingga pembaca tidak lupa akan hal tersebut.

b. Rasa

Puisi di atas dapat dianalisis rasa bahwa puisi tersebut mengandung rasa "yakin" penyair menuangkan bentuk keyakinannya lewat bait-bait yang di tuangkan dalam puisi, seperti pada bait kedua dengan larik /kata-kata apakah yang lebih pantas/ /saat pertemuan di satukan kerinduan/ /lebih indah untuk diucapkan/ /kecuali kata Engkau dan Padamu?/ /atau kata aku/ /hanyalah engkau/ /engkau hanya bagiku?/.

c. Nada

Pada puisi tersebut menggunakan puisi dengan nada yakin, penyair meyakinkan bahwa tiadalah selain Allah tempat kita menyembah dan tiadalah selain Allah tempat kita berdoa.

d. Amanat

Puisi *Muthmainnah* memiliki amanat tentang meyakini akan hakikat kebesaran Allah, yang mampu menenangkan batin, menentramkan jiwa, menghilangkan rasa khawatir dan takut hanya dengan beriman kepada-Nya. Hanya kepada-Nya tempat berdoa dan memohon pertolongan. Sehingga puisi ini di rumuskan dalam judul *Muthmainnah*, karena dengan hal tersebut dapat menambah keyakinan pembaca terhadap kebesaran Allah.

3. Analisis Bentuk Religiusitas Puisi

Pada judul puisi *Muthmainnah*, bahwa pada bait kedua dan ketiga, mengandung nilai religiusitas. Dapat dilihat pada kata dalam puisi yang di cetak tebal merujuk kepada Allah berikut.

Kata-kata apakah yang lebih pantas
saat pertemuan yang disatukan kerinduan
lebih indah untuk diucapkan
“Kecuali kata **Engkau** dan **PadaMu**?
Atau kata **Aku**
hanyalah Engkau
Engkau hanya bagiku?”

Inilah saatnya hening Abadi
tak pergi tak kembali
Samudera Muthmainnah
bermuara
ke **Samudera Ma’rifah**

Penulis pada puisi di atas meyakini bahwa Allah Maha besar. Dengan kebesaran-Nya menjadikan umat manusia hanya beriman dan berdoa kepada-Nya. Kalimat pada puisi menyebutkan betapa luar biasanya sifat Kebesaran Allah di hadapan umatnya. Puisi ini termasuk dalam bentuk religiusitas keimanan (tauhid) bagian pertama dan kedua yakni Iman kepada Allah dan Takwa kepada Allah. Puisi *Muthmainnah*, berlandaskan surah Al-Fatihah ayat 5

(٥) نَسْتَعِينُ وَإِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ

yang artinya:

“Engkaulah yang kami sembah dan Engkaulah yang kami mintai pertolongan” (QS Al-Fatihah: 5).

Al-Fatihah terdiri dari 7 ayat. Ayat yang ke 5 ini terletak persis berada di tengah-tengah. Tiga ayat sebelumnya di peruntukkan untuk Allah, sedangkan tiga ayat sesudahnya diperuntukkan untuk manusia (hamba Allah). *Iyyaka na’budu* untuk Allah, sedangkan *iybaka nasta’iin* untuk hamba Allah. Bey Arifin (2015: 286) mengartikan bahwa *Iyyaka na’budu* memiliki makna hanya engkaulah yang kami sembah, hanya untuk Engkau saja kami beribadah. Sedangkan *iybaka nasta’iin* memiliki makna hanya Engkaulah kami mintai pertolongan. Hanya engkau sajalah kami meminta dan memohon pertolongan, bantuan, perlindungan, rezeki, kebahagiaan dan lain sebagainya.

Oleh sebab itu, puisi *Muthmainnah* di anggap berkesinambungan dengan tafsir Al-Fatihah ayat 5 dikarenakan makna puisi yang mengandung amanat untuk selalu beriman kepada Allah, berdoa hanya kepada Allah dan Allah itu Maha segalanya tiada yang lain selain Allah berhubungan dengan lafadz *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in* yang di yakini memiliki arti Engkaulah yang kami sembah dan Engkaulah tempat kami meminta pertolongan.

Analisis Puisi “Tegak Membentang Ghaibul Ahadiyah”

“Tegak Membentang Ghaibul Ahadiyah”
“Ihdina, Wa Ihdina
Jalan Lempang Tegak Lurus
Jalan Panjang Membentang
dari latar rumahku
ke ArasyMu
Dari lahirku ke GhaibMu
Dari GhaibMu ke AhadiyahMu
Dari AhadiyahMu ke DzatMu
DzatMu
Hilangku
DzatMu
Ghaib AhadiyahMu
Shiraathal MustaqimKu
HidayahMu”

Gambar 5. Teks puisi “Tegak Membentang Ghaibul Ahadiyah”

1. Analisis Struktur fisik

a. Perwajahan Puisi (tipografi)

Pada puisi *Tegak Membentang Ghaibul Ahadiyah* terdapat satu bait, terdiri dari 14 larik.

b. Diksi

Diksi yang terdapat pada puisi *Tegak Membentang Ghaibul Ahadiyah* yang mengandung konotasi (kiasan), pada larik */Ihdina, Wa Ihdina/* kata *'Ihdina, Wa Ihdina'* bermakna tunjukkanlah kami, berilah kami hidayat (hidayat kebenaran). Kemudian pada larik */jalan lempang tegak lurus/ /jalan panjang membentang/* kalimat *'jalan lempang tegak lurus'* menunjukkan rute jalan yang melintang lurus ke depan, sedang kalimat *'jalan panjang membentang'* menunjukkan arah jalan yang panjang dan terbuka luas, bahkan kita bisa melihat seluruh pemandangan pada hamparan. Larik */dari latar rumahku/ /ke ArasyMu/* kata *'latar rumahku'* menunjukkan waktu, ruang dan suasana di halaman rumah, sedang kata *'ke ArasyMu'* menunjukkan rumah Allah.

Pada bait berikutnya */Dari lahirku ke GhaibMu/* kata *'GhaibMu'* menunjukkan segala yang terluput dari pandangan mata termasuk wujud Allah. */dari GhaibMu ke AhadiyahMu/ /dari ahadiyahMu ke DzatMu/* kata *'AhadiyahMu'* menunjukkan keesaan yang agung, sedang kata *'Dzatmu'* menunjukkan hakikat Allah. Terakhir pada larik */Shiraathal MustaqimKu/ /hidayahMu/* kata *'Shiraathal MustaqimKu'* menunjukkan jalanku yang lurus, sedang kata *'hidayahMu'* menunjukkan petunjuk, bimbingan dari Allah SWT.

Jadi puisi *Tegak Membentang Ghaibul Ahadiyah* dapat dimaknai bahwa tunjukkanlah dan berilah si aku (sebagai umat-Mu) hidayah pada jalan kebenaran, jalan yang lurus ke depan, jalan yang panjang lebar dan terbuka luas, dari halaman rumahnya hingga ke rumah Allah. Sejak lahir si aku telah mempercayai Allah walaupun Allah itu tidak wujud, tidak wujudMu merupakan keagunganMu, dari keagungan itulah dzatmu (hakikatmu), dan dari puncak wujud hakiki dariMu, bagiMu dan kepadaMu lah jalan si aku (umat-Mu) yang lurus itu hidayah dari-Mu.

c. Imaji

Imaji yang dipakai pada puisi *Tegak Membentang Ghaibul Ahadiyah* adalah imaji visual (penglihatan) dan imaji intelektual. Citraan visual (penglihatan) menggambarkan pikiran yang sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh penangkapan sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata yang di gambarkan pada keseluruhan larik puisi tersebut. Dapat dilihat pada larik:

Ihdina, Wa Ihdina / Jalan Lempang Tegak Lurus
Jalan Panjang Membentang
dari latar rumahku / ke ArasyMu

.....

Kemudian terdapat citraan intelektual, yang dihasilkan dengan cara membangkitkan imaji pembaca melalui asosiasi-asosiasi intelektual (logika dan pemikiran). Dapat dilihat pada larik:

.....

Dari lahirku ke GhaibMu / Dari GhaibMu ke AhadiyahMu
Dari AhadiyahMu ke DzatMu / DzatMu / Hilangku
DzatMu / Ghaib AhadiyahMu
Shiraathal MustaqiimKu / HidayahMu”

d. Majas

Majas yang digunakan dalam puisi *Tegak Membentang Ghaibul Ahadiyah* adalah majas metafora, perumpamaan epos, hiperbola dan majas paralelisme. Majas metafora yaitu kiasan seperti perbandingan, hanya saja ini tidak menggunakan kata-kata perbandingan, seperti *bagai*, *laksana*, dan sebagainya. Metafora terdiri dari dua term atau dua bagian yaitu term pokok dan term kedua. Term pokok untuk menyebutkan hal yang dibandingkan dan term kedua untuk membandingkan. Sering kali penyair langsung menyebutkan term kedua tanpa menyebutkan term pokok, metafora semacam ini disebut metafora implisit. Dapat dilihat pada larik:

Ihdina, Wa Ihdina
Jalan Lempang Tegak Lurus / Jalan Panjang Membentang
dari latar rumahku / ke ArasyMu

.....

Selanjutnya majas perumpamaan epos (*epic simile*) yakni perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang, dengan cara melanjutkan sifat perbandingannya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase yang berturut-turut. Dapat dilihat pada keseluruhan larik puisi, sebagai contoh:

.....

Dari lahirku ke GhaibMu
Dari GhaibMu ke AhadiyahMu
Dari AhadiyahMu ke DzatMu

.....

Kemudian majas hiperbola yaitu majas yang melebih-lebihkan dan membesar-besarkan maksud. Dapat dilihat dalam keseluruhan larik pada puisi *Tegak Membentang Ghaibul Ahadiyah*. Terakhir majas paralelisme yaitu majas penegasan yang menggunakan pengulangan kata. Pengulangan ini memiliki gaya, struktur atau ritme yang sama untuk menekankan ide serta perasaan. Dapat dilihat pada larik:

.....

Dari lahirku ke GhaibMu / Dari GhaibMu ke AhadiyahMu
Dari AhadiyahMu ke DzatMu / DzatMu / Hilangku / DzatMu
Ghaib AhadiyahMu
Shiraathal MustaqiimKu / HidayahMu”

e. Rima

Pada puisi *Tegak Membentang Ghaibul Ahadiyah* memiliki pengulangan bunyi yang tidak selalu tepat. Hal tersebut dapat dilihat dari larik 1-4 memiliki akhiran yang berbeda-beda, sedangkan larik lima dan selanjutnya memiliki akhiran yang sama.

2. Analisis Struktur Batin

a. Tema

Puisi yang berjudul *Tegak Membentang Ghaibul Ahadiyah* dapat dianalisis tema yang digunakan yaitu tema “Mengungkapkan doa seorang mukmin yang ingin diberikan hidayah serta di tunjukan jalan yang lurus (benar)”. Penyair sangat mempercayai keagungan Allah kepada hamba-hambanya. Tema ini dapat memberi tahu pembaca bahwa penyair sangat percaya kebesaran Allah yang Maha pemberi hidayah, sehingga pembaca tidak lupa akan hal tersebut.

b. Rasa

Puisi di atas dapat dianalisis rasa bahwa puisi tersebut mengandung rasa “percaya” penyair menuangkan bentuk kepercayaannya lewat bait-bait yang di tuangkan dalam puisi, seperti pada larik /dari latar rumahku/ /ke ArasyMu/ /Dari lahirku ke GhaibMu/ /Dari GhaibMu ke AhadiyahMu/ /Dari AhadiyahMu ke DzatMu/.

c. Nada

Pada puisi tersebut menggunakan puisi dengan nada yakin, penyair meyakinkan bahwa hidayah (jalan) kebenaran itu berasal dari keagungan dan kemuliaan Allah.

d. Amanat

Puisi *Tegak Membentang Ghaibul Ahadiyah* memiliki amanat tentang mengingatkan akan keagungan Allah yang Maha pemberi hidayah, agar hamba-Nya tidak lupa bahwa jalan yang lurus itu jalan ke Arasy-Nya (rumah Allah). Sehingga puisi ini di rumuskan dalam judul *Tegak Membentang Ghaibul Ahadiyah*, karena dengan hal tersebut dapat memberikan sedikit renungan kepada pembaca.

3. Analisis Bentuk Religiusitas Puisi

Pada judul puisi *Tegak Membentang Ghaibul Ahadiyah*, bahwa pada larik ke lima dan selanjutnya mengandung nilai religiusitas. Dapat dilihat pada kata dalam puisi yang di cetak tebal merujuk kepada Allah berikut.

dari latar rumahku
ke ArasyMu
Dari lahirku ke **GhaibMu**
Dari **GhaibMu** ke **AhadiyahMu**
Dari **AhadiyahMu** ke **DzatMu**
DzatMu
Hilangku

DzatMu
Ghaib AhadiyahMu

Shiraathal MustaqiimKu
HidayahMu

Penulis pada puisi di atas meyakini bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Agung. Kalimat pada puisi menyebutkan betapa luar biasanya sifat Keagungan Allah di hadapan umatnya. Puisi ini termasuk dalam bentuk religiusitas aqidah (keyakinan). Puisi *Tegak Membentang Ghaibul Ahadiyah*, berlandaskan surah Al-Fatihah ayat 6

الْمُسْتَقِيمِ الصِّرَاطِ أَهْدِنَا (٦)

yang artinya:

“Tunjukkanlah kami jalan yang lurus”(Q.S Al Fatihah: 6).

Shiraathal mustaqiim artinya jalan yang lurus (jalan yang benar) jalan yang membawa kepada kebahagiaan dan keberuntungan, di dunia dan di akhirat kelak. Oleh karena itu, Rasulullah saw. menasihatkan kepada umatnya agar kita sebanyak-banyaknya minta pertolongan atau berdoa kepada Allah. Semakin banyak kita minta pertolongan kepada Allah, maka Allah semakin gembira dan cinta. Beribu-ribu bahkan berjuta-juta perkara yang dibutuhkan manusia dalam hidup yang paling penting dan paling mahal adalah *shiraathal mustaqiim* itu. Apalah arti hidup jika jalannya tidak benar dan apalah arti pangkat atau harta jika kepercayaannya, keyakinannya, pengetahuan atau agamanya tidak benar.

Oleh sebab itu, puisi *Tegak Membentang Ghaibul Ahadiyah*, di anggap berkesinambungan dengan tafsir Al-Fatihah ayat 6 dikarenakan makna puisi yang mengandung amanat untuk selalu meminta hidayah Allah untuk di tunjukan jalan yang lurus berhubungan dengan lafadz *Ihdinash shiraathal mustaqiim* yang di yakini memiliki arti tunjukanlah kami jalan yang lurus.

Analisis Puisi “Amin”

“Amin”

Setiap Makna dalam Makhluq dan Haq
adalah disifatiNya
Ragam dan Perbedaan
diliputi dalam Kesatuan
Ahadiyah
Mata yang Memandang
Warna-warni

Tiada yang mengawali
bagi AwalNya

Tiada yang mengakhiri
bagi Akhirnya

Tiadalah
Ia berakhir

Amin.

1. Struktur fisik

a. Perwajahan Puisi (tipografi)

Pada puisi *Amin* terdapat lima bait dengan pola 7-2-2-2-1. Tiap bait dalam puisinya berbeda-beda, dalam bait pertama terdiri dari tujuh larik, bait kedua dua larik, bait ketiga dua larik, bait keempat dua larik dan pada bait kelima terdiri dari satu larik.

b. Diksi

Diksi yang terdapat pada puisi *Amin* yang mengandung konotasi (kiasan), pada larik /*setiap makna dalam Makhluq dan Haq/ adalah disifatiNya/* kata '*setiap makna*' menunjukkan setiap arti atau maksud, sedang kata '*Makhluq*' menunjukkan segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah dan kata '*haq*' menunjukkan kebenaran, sebenar-benarnya (semua yang diperintahkan oleh Allah) kata '*disifatiNya*' menunjukkan sifat Allah.

Jadi puisi *Amin* dapat dimaknai bahwa setiap makna dalam segala sesuatu yang diciptakan Allah dan kebenaran yang diperintahkan, itu merupakan sifat Allah. Ragam perbedaan diliputi dalam kesatuan keesaan-Nya yang agung, dari mata yang memandang warna-warni. Tiada yang mengawali selain-Nya dan tiada pula yang bisa mengakhiri selain-Nya maka tiadalah ia berakhir perkenankanlah, segala sesuatu hanya milik Allah.

c. Imaji

Imaji yang dipakai pada puisi *Amin* adalah imaji visual (penglihatan) dan intelektual. Citraan visual (penglihatan) menggambarkan pikiran yang sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh penangkapan sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata yang di gambarkan pada keseluruhan larik puisi tersebut, dapat dilihat pada larik:

.....

Mata memandang

Warna-warni

Akhirnya untuk memberi gambaran lain yang dapat diindra dengan pancaindra, memuji Tuhan, sembahyang, ataupun komunikasi yang lain dengan Tuhan. Dengan itu tampak sifatnya, perbuatan serta penglihatannya. Oleh sebab itu muncul lah citraan intelektual yang dihasilkan dengan cara membangkitkan imaji pembaca melalui asosiasi-asosiasi intelektual (logika dan pemikiran). Dapat dilihat pada larik:

.....

Tiada yang mengawali/ bagi awalnya

Tiada yang mengakhiri/ bagi akhirnya

Tiadalah / ia berakhir

Amin

d. Majas

Majas yang digunakan dalam puisi *Amin* adalah majas perbandingan, metafora dan paralelisme. Majas perbandingan epos (*epic simile*) yakni suatu perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang, dengan cara melanjutkan sifat perbandingannya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase yang berturut-turut. Dapat dilihat pada larik berikut:

.....

Ragam dan Perbedaan

diliputi dalam Kesatuan

Ahadiyah

Selanjutnya terdapat majas metafora, yaitu kiasan seperti perbandingan, hanya saja ini tidak menggunakan kata-kata perbandingan, seperti bagai, laksana, dan sebagainya. Dapat dilihat pada larik:

Setiap Makna dalam Makhluq dan Haq
adalah disifatiNya

.....
Tiada yang mengawali
bagi AwalNya

Tiada yang mengakhiri
bagi Akhirnya

Terakhir terdapat majas paralelisme yaitu majas penegasan yang menggunakan pengulangan kata. Pengulangan ini memiliki struktur, ritme, atau gaya yang sama untuk menekankan ide atau perasaan. Dapat dilihat pada larik:

.....
Tiada yang mengawali/ bagi awalnya
Tiada yang mengakhiri/ bagi akhirnya
Tiadalah / ia berakhir/ amin

e. Rima

Pada puisi *Amin* memiliki pengulangan bunyi yang tidak tepat. Hal tersebut dapat dilihat dari bait pertama sampai terakhir memiliki akhiran yang berbeda-beda.

2. Struktur Batin

a. Tema

Puisi yang berjudul *Amin* dapat dianalisis tema yang digunakan yaitu tema “Memberitahukan sifat keagungan Allah”. Penyair mengungkapkan bahwa setiap makna dalam segala ciptaan Allah dan kebenaran ialah disifati-Nya. Semua makhluk yang diciptakan berbeda-beda tetapi satu keesaan yang Agung.

b. Rasa

Puisi di atas dapat dianalisis rasa bahwa puisi tersebut mengandung rasa “yakin” penyair menuangkan bentuk keyakinannya lewat bait-bait yang di tuangkan dalam puisi, seperti pada bait pertama dengan larik /*Setiap makna dalam Makhluq dan Haq/ adalah disifatiNya/*.

c. Nada

Pada puisi tersebut menggunakan puisi dengan nada meyakinkan, penyair meyakinkan bahwa semua yang terjadi di muka bumi dan akhirat nanti sudah direncanakan oleh Allah yang Maha Agung.

d. Amanat

Puisi *Amin* memiliki amanat tentang meyakini keagungan sifat Allah, agar hamba-Nya tidak lupa bahwa tiada yang mengawali semua ini selain Allah, tiada pula yang akan mengakhiri selain-Nya. Sehingga puisi ini di rumuskan dalam judul *Amin* (perkenankanlah), karena dengan hal tersebut dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi pembaca.

3. Analisis Bentuk Religiusitas Puisi

Pada judul puisi *Amin*, bahwa pada bait pertama larik ke 2, bait kedua larik ke 2 dan bait tiga larik ke 2 mengandung nilai religiusitas. Dapat dilihat pada kata dalam puisi yang di cetak tebal merujuk kepada Allah berikut.

Setiap Makna dalam Makhluq dan Haq
adalah disifatiNya
Ragam dan Perbedaan
diliputi dalam Kesatuan
Ahadiyah
Mata yang Memandang
Warna-warni

Tiada yang mengawali
bagi AwalNya

Tiada yang mengakhiri
bagi AkhirNya

Penulis pada puisi di atas meyakini bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Agung. Kalimat pada puisi menyebutkan betapa luar biasanya sifat Keagungan Allah di hadapan umatnya. Puisi ini termasuk dalam bentuk religiusitas keimanan (tauhid) bagian pertama yakni Iman kepada Allah. Puisi *Amin* berlandaskan surah Al-Fatihah ayat 7

(٧) الضَّالِّينَ وَلَا عَلَيْهِمُ الْمَعْضُوبِ غَيْرِ عَلَيْهِمُ أَنْعَمَتِ الَّذِينَ صِرَاطِ

yang artinya:

“Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat” (Q.S Al-Fatihah: 7).

Berkaitan dengan Al-Fatihah ayat keenam, Allah telah menegaskan jalan yang lurus (jalan yang benar) yang disebut dengan *Shiraathal Mustaqim* maka pada ayat ketujuh disambung bahwa *Shiraathal ladzina an'ama 'alaihim* yakni jalan yang ditempuh atau digariskan oleh Allah kepada orang-orang tersebut telah mendapat nikmat dari-Nya yaitu para nabi dan rasul beserta para pengikut mereka, *Ghairil Maghdhuubi 'Alaihim Waladh-dhaalliin* yakni bukan jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang dimurkai Allah dan orang-orang yang sesat.

Bey Arifin (2015: 418) mengatakan bahwa surah Al-Fatihah dari ayat pertama sampai dengan ayat terakhir mengandung doa, karena itulah Allah mengajarkan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa setiap selesai membaca surah Al-Fatihah agar menyebut aamiin, yang berarti perkenankanlah. Rasulullah saw. bersabda, “Jibril mengajarkan saya menyebut aamiin setiap aku selesai membaca surah Al-Fatihah”. Dirwayatkan oleh Imam al-Baghawi dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda, “jika imam selesai menyebut *Ghairil Maghdhuubi 'Alaihim Waladh-dhaalliin*, hendaklah kamu (para makmum) menyebut aamiin. Maka sesungguhnya para malaikat turut menyebut aamiin. Maka siapa saja yang tepat aminnya dengan amin para malaikat itu, maka Allah akan mengampuni dosanya yang terdahulu”.

Oleh sebab itu, puisi *Amin* di anggap berkesinambungan dengan tafsir Al-Fatihah ayat 7 dikarenakan makna puisi yang mengandung amanat untuk selalu meminta hidayah Allah untuk di tunjukan jalan yang benar berhubungan dengan lafadz *Shiraathal ladzina an'ama 'alaihim Ghairil Maghdhuubi 'Alaihim Waladh-dhaalliin* yang di yakini memiliki arti jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap buku kumpulan puisi “Tujuh Samudera Agung Lirik Ummil Qur’an” karya Mohammad Luqman Hakiem yang di

khususkan pada enam puisinya yaitu puisi “Sebuah Memori”, “Rabbul Alamin”, “Doa Terakhir”, “Muthmainnah”, “Tegak Membentang Ghaibul Ahadiyah” dan puisi “Amin” dengan mengkaji struktur dan bentuk religiusitas dalam puisi maka dapat diambil beberapa simpulan.

Pertama, struktur puisi yang meliputi struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik pada puisi *Tujuh Samudera Agung Lirik Ummil Qur'an* yakni menggunakan tipografi puisi konvensional. Diksi pada kumpulan puisi ini menggunakan pilihan kata yang terkesan sederhana, tetapi Mohammad Luqman Hakiem memberikannya sebagai kata-kata yang mengandung makna konotasi dengan menambahkan simbol Tuhan sehingga menghadirkan makna yang dalam. Pengimajian pada puisi menggunakan imaji visual, gerak, intelektual, dan perasaan. Menggunakan majas hiperbola, metafora, sinekdoki, simbolik, perumpamaan epos, retorika dan paralelisme. Menggunakan rima kembar dengan pola a/a/b/b dan rima silang a/b/a/b sehingga isi puisi-puisi dalam buku ini memiliki pengulangan bunyi yang tidak selalu tepat. Sedangkan struktur batin pada kumpulan puisi *Tujuh Samudera Agung Lirik Ummil Qur'an* tema yang digunakan cenderung merepresentasikan keindahan-keindahan, kedalaman dan kemaha muliaan Allah yang dituangkan dalam *Ummil Qur'an* (induk Al-Qur'an) yakni ketujuh ayat surah *Al-Fatihah*. Perasaan yang terdapat dalam kumpulan puisi yakni rasa yakin, percaya dan kagum terhadap keagungan dan kebesaran Allah SWT. Nada yang sering digunakan pada puisi yakni mengingatkan, meyakinkan, berdoa atau berserah diri serta bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah. Sedangkan amanat yang dapat dipetik pada kumpulan puisi ini bahwa hanya kepada Allah tempat kita menyembah dan memohon pertolongan, perlindungan, rezeki, kebahagiaan dan lain sebagainya. Dengan segala sifat kemuliaan dan keagungan-Nya yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, tiada yang lain selain Allah.

Kedua, bentuk religiusitas yang terdapat dalam kumpulan puisi *Tujuh Samudera Agung Lirik Ummil Qur'an* karya Mohammad Luqman Hakiem yakni bentuk religiusitas tauhid (keimanan) Iman dan taqwa kepada Allah, bentuk religiusitas akhlak (syukur) atas nikmat yang diberikan oleh Allah dan bentuk religiusitas aqidah (keyakinan) yakin dan percaya terhadap kebesaran Allah. Dari hasil analisis mengenai bentuk religiusitas yang terkandung dalam puisi ini, dapat disimpulkan bahwa semua puisi-puisi di dalam buku *Tujuh Samudera Agung Lirik Ummil Qur'an* berkesinambungan dengan tafsir surah *Al-Fatihah* ayat 1-7.

DAFTAR PUSTAKA

- A. A. Rufaida dkk., (2019). *Nilai-Nilai Religius dalam Kumpulan Puisi Tadarus Karya K. H. Ahmad Mustofa Bisri*. Jurnal Indonesian Language Education and Literature Institut Agama Islam Syekh Nurjati Cirebon Vol. 5. No. 1. Hal: 87.
- Anwar, Rosihon dkk., (2019). *Aqidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia. Hal: 283-303.
- Arifin, Bey., (2015). *Samudera Al-Fatihah*. Jakarta Selatan: Zahira. Hal: 75-417
- Hafsah., (2016). *Pembelajaran Fiqih*. Bandung: Cita pustaka Media Perintis. Hal: 3.
- Jauhari, Heri., (2010). *Cara Memahami Nilai Religius dalam Karya Sastra dengan Pendekatan Reader's Respons*. Bandung: CV Arvino Raya. Hal: 27.
- Kurniasih, L. A., (2018). *Puitika Religiusitas dalam Kumpulan Puisi Ujung Waktu karya Untung Wardoyo*. Doctoral dissertation. Universitas Airlangga.
- M. L. Hakiem., (1996). *Tujuh Samudera Agung Lirik Ummil Qur'an*. Surabaya: Risalah Gusti. Hal: 44-104.
- Perrine, Lawrence., (1974). *Story and Structure*. New York: Harcourt Brace Jovanovic.
- R. D. Pradopo. Dkk., (2007). *Puisi*. Jakarta: Universitas Terbuka. Cet. ke-3. Hal: 1.
- R. D. Pradopo., (1987). *Pengkajian Puisi*: Gadjah Mada University Press. Cet. Ke-14. Hal: 50-100

- Ramlan, M., (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia, Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono, Cet. ke-5, Hal: 18.
- S. P. U. Rachmat., (2022). *Nilai Religius Islami dalam Kumpulan Puisi Kitab Para Pencibir Karya Triyanto Triwikromo (Kajian Semiotika Riffaterre)*. Jurnal Skripsi Mahasiswa.
- Sahriansyah., (2014). *Ibadah Akhlak*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press. Hal: 176.
- Salsabila, F. (2022). *Religiusitas dalam Puisi “Kepada Uang”, “Baju Bulan” dan “Doa Seorang Pesolek” Karya Joko Pinurbo (Sebuah Kajian Struktural Semiotika)*. Jurnal Skripsi Mahasiswa.
- Siswanto, Wahyudi., *Pengantar Teori Sastra*. Op. Cit., Hal: 113.
- Sudarma, Fatimah Djaja., (1999). *Semantik 1 (Pengantar ke Arah Ilmu Makna)*. Bandung: Refika. Cet. ke-2. Hal: 1.
- Sugiyono., (2009). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardianto, B. S., Somadayo, S., Supriyono, S., & Kurniawan, H. (2022). *Religiusitas dalam Kumpulan Sajak Nun Karya Abdul Wachid BS (Kajian Hermeneutika Puisi)*. Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 4(1). Hal: 11-21.
- Y.B, Mangunwijaya., (1994). *Sastra dan Religositas*. Jakarta: Kanisius. Hal:11.